
Komparasi Eksistensialisme Dan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Khofifah Indar Parawansah
Universitas Kiai Abdullah Faqih
Email: *khofifahindarparawansah02@gmail.com*

Abstract

This article examines the comparative differences between Existentialism and Humanism and their relevance from an Islamic educational perspective. Existentialism is understood as a school of thought that emphasizes individual freedom, self-awareness, and personal responsibility in determining the meaning of life. Meanwhile, humanism places humans at the center of development, with a focus on self-potential, psychological needs, and respect for human dignity. This study aims to identify the similarities and differences between the two schools of thought, while also examining how Islamic education can synthesize the positive values of both within the framework of monotheism, morality, and the development of human nature. The method used is library research, which examines various relevant literature, including books, scientific journals, and academic works that discuss existentialism, humanism, and the principles of Islamic education. The analysis is conducted descriptively and comparatively to describe the characteristics of each school of thought, followed by a normative approach to examine its position from an Islamic educational perspective. The results of the study indicate that Islamic education can accommodate the values of conscious and responsible freedom from existentialism, as well as the principles of potential development and respect for human dignity from humanism. This integration is reflected in learning practices such as deliberation, dialogic learning, and providing space for students to develop their potential. However, the entire process remains directed toward the formation of spiritual and moral values, thus producing individuals with a balance between intellectual, social, and religious aspects.

Keywords: *Comparison, Existentialism, Humanism, Islamic Education Perspective.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji komparasi antara Eksistensialisme dan Humanisme serta relevansinya dalam perspektif Pendidikan Islam. Eksistensialisme dipahami sebagai aliran yang menekankan kebebasan individu, kesadaran diri, serta tanggung jawab personal dalam menentukan makna hidup. Sementara itu, humanisme menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan, dengan fokus pada potensi diri, kebutuhan psikologis, dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua aliran tersebut, sekaligus menelaah bagaimana pendidikan Islam mampu menyintesis nilai-nilai positif dari keduanya dalam kerangka tauhid, akhlak, dan pengembangan fitrah manusia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun karya akademik yang membahas eksistensialisme, humanisme, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing aliran, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan normatif untuk melihat posisinya dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat mengakomodasi nilai kebebasan yang sadar dan bertanggung jawab dari eksistensialisme, serta prinsip pengembangan potensi dan penghargaan terhadap martabat manusia dari humanisme. Integrasi ini tercermin dalam praktik pembelajaran seperti musyawarah, pembelajaran dialogis, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Namun, seluruh proses tersebut tetap diarahkan pada

pembentukan nilai spiritual dan moral, sehingga menghasilkan individu yang seimbang antara intelektual, sosial, dan keagamaan.

Kata Kunci: Komparasi, Eksistensialisme, Humanisme, Perspektif Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Eksistensialisme dan humanisme merupakan dua aliran filsafat besar yang memberikan pengaruh penting dalam dunia pendidikan modern.(Review, 2025) Eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk bebas yang bertanggung jawab menentukan makna hidupnya,(Syafiq et al., 2024) sementara humanisme memfokuskan diri pada pengembangan potensi, kesejahteraan psikologis, dan martabat manusia.(Mubarok et al., 2025) Keduanya berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir dan bertindak, sehingga pendidikan harus mendukung proses menjadi manusia yang utuh.Dalam konteks pendidikan Islam , kajian terhadap dua aliran ini menjadi relevan karena Islam sejak awal telah menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki fitrah untuk berkembang secara intelektual, moral, dan spiritual. Melalui konsep *tazkiyatun nafs, insan kamil*, serta tugas manusia sebagai hamba dan khalifah, pendidikan Islam sejatinya telah mengandung nilai-nilai pengembangan diri yang sejalan dengan gagasan modern tentang eksistensialisme dan humanisme. Namun demikian, perbedaan mendasar tetap ada, terutama terkait sumber makna hidup dan batas-batas kebebasan manusia.(Issn & Saputra, 2025)

Kajian ini berupaya menguraikan secara mendalam komparasi antara aliran Eksistensialisme dan Humanisme, baik dari sisi persamaan maupun perbedaannya, serta menelaah relevansinya dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Islam. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu, tanggung jawab personal, serta pencarian makna hidup, sementara humanisme menempatkan manusia sebagai pusat nilai dengan menjunjung tinggi potensi, martabat, dan kemanusiaan. Keduanya memiliki titik temu dalam penghargaan terhadap manusia sebagai subjek aktif, namun berbeda dalam landasan filosofis, terutama terkait dimensi ketuhanan. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan secara selektif dan kritis. Nilai kebebasan dalam eksistensialisme dapat diarahkan menjadi kebebasan yang bertanggung jawab dalam bingkai ajaran Islam, sedangkan nilai humanisme dapat memperkuat penghormatan terhadap potensi dan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.(Syafiq et al., 2024)

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kematangan spiritual peserta didik. Implementasi konkret dari integrasi ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang dialogis antara guru dan siswa, di mana siswa diberi ruang untuk bertanya, berpendapat, dan mengonstruksi pemahamannya sendiri. Selain itu, pemberian kebebasan dalam memilih proyek belajar juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa. Praktik lain yang relevan adalah latihan memahami realitas sosial melalui diskusi dan musyawarah, yang tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan modern yang berkembang dalam Eksistensialisme dan Humanisme, tanpa harus kehilangan pijakan utamanya pada nilai ketuhanan dan akhlak. Integrasi ini bukanlah bentuk kompromi yang melemahkan, melainkan sebuah sintesis yang memperkaya paradigma pendidikan Islam itu sendiri.(Sya'roni et al., 2023)

Sebagai penutup, Pendidikan Islam melalui pendekatan integratif ini menunjukkan kapasitasnya yang luas dalam mengakomodasi kebebasan berpikir, kesadaran diri, serta penghargaan terhadap potensi individu, tanpa mengabaikan koridor tanggung jawab moral dan spiritual. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang bebas nilai, melainkan kebebasan yang terarah dan bertanggung jawab, yang berakar pada nilai-nilai ilahiah serta etika keislaman. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya diberi ruang untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna keberadaan dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya memperkuat proses pembentukan karakter yang utuh dan seimbang, yang mencakup dimensi rasional dalam berpikir, emosional dalam bersikap, serta transendental dalam berhubungan dengan Tuhan. Keseimbangan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, serta integritas moral yang tinggi. (Rahma et al., 2024)

Pendidikan Islam dalam hal ini hadir sebagai sistem yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membimbing perilaku dan orientasi hidup peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan manusia seutuhnya. Ia berperan dalam membangun kepribadian yang kokoh, yang mampu menghadapi dinamika zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan ini adalah lahirnya individu yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, bijak dalam bersikap, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Integrasi ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan modernitas, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. (Sya'roni et al., 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian. Dalam konteks ini, peneliti mengkaji secara komprehensif berbagai konsep yang berkaitan dengan Eksistensialisme, Humanisme, serta Pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis yang kuat dalam memahami gagasan-gagasan filosofis sekaligus menghubungkannya dengan praktik pendidikan yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beragam literatur yang kredibel, seperti buku-buku filsafat pendidikan, artikel ilmiah, jurnal pendidikan Islam, serta dokumen akademik lainnya yang membahas teori dan implementasi pendidikan berbasis nilai kemanusiaan. Literatur tersebut tidak hanya dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian, tetapi juga mempertimbangkan kualitas akademik, otoritas penulis, serta kontribusinya dalam memperkaya perspektif kajian. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mampu merepresentasikan berbagai sudut pandang yang berkembang dalam wacana keilmuan. (Zulherma et al., 2021)

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif. Pada tahap awal, peneliti mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep utama dari masing-masing aliran, baik eksistensialisme maupun humanisme, dengan menelusuri karakteristik, prinsip dasar, serta

implikasinya dalam dunia pendidikan. Selanjutnya, kedua aliran tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara lebih spesifik, baik dari segi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Melalui proses komparasi ini, peneliti dapat menemukan titik temu sekaligus batas perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing pendekatan. Tahap berikutnya adalah analisis normatif-pedagogis, yaitu upaya untuk menempatkan hasil kajian tersebut dalam kerangka nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini, konsep-konsep dari eksistensialisme dan humanisme dianalisis kembali dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam, seperti tauhid, fitrah manusia, serta pembentukan akhlak. (Zulherma et al., 2021)

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana kedua aliran tersebut dapat diintegrasikan, disesuaikan, atau bahkan dikritisi dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga menghasilkan sintesis yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan. Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi literatur. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pandangan dari para pakar dan sumber yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Dengan membandingkan argumentasi dari berbagai referensi, peneliti dapat menghindari bias subjektif serta memastikan konsistensi dan akurasi konsep yang digunakan. Melalui proses ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis nilai-nilai kemanusiaan. (Novita Dyah Islamiyyah et al., 2025)

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengertian Eksistensi

Secara bahasa, *eksistensi* berasal dari kata Latin **ex-sistere** yang berarti *muncul, menjadi, atau berada*. (Yang & Esa, 2021) Dalam filsafat, eksistensi merujuk pada Keberadaan manusia yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab untuk menentukan dirinya sendiri. (Issn & Saputra, 2025) Eksistensi ini berbeda dengan esensi, Esensi adalah (sifat dasar/apa adanya) apa yang membuat sesuatu itu terwujud sedangkan eksistensi adalah keberadaan nyata manusia dan bagaimana ia menjalani hidup. Karena itu eksistensi menekankan bahwa manusia bukan makhluk pasif, tetapi aktif dan andil dalam menentukan hidupnya melalui pilihan yang telah ia pilih. Dalam aliran eksistensialisme, eksistensi juga dikenal dengan istilah Eksistensi mendahului esensi yang artinya adalah manusia ada dulu, kemudian membentuk dirinya, bukan ditentukan sepenuhnya dari luar. (Tinggi et al., 2025) Maka manusia mempunyai kebebasan dalam memilih, bertanggung jawab atas pilihannya, berjuang menemukan makna jati dirinya, serta hidup dalam kesadaran diri yang sepenuhnya. (Gunawan, 2016)

Tokoh-tokoh utama dalam eksistensialisme meliputi Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Martin Heidegger. (Issn & Saputra, 2025) Sartre dikenal sebagai figur paling populer dengan gagasannya bahwa manusia adalah makhluk bebas yang harus menciptakan makna hidupnya sendiri. Berbeda dengan Sartre, Kierkegaard yang sering disebut sebagai *Bapak Eksistensialisme* lebih menekankan pencarian makna hidup melalui pilihan yang autentik serta hubungan pribadi manusia dengan Tuhan. Sementara itu, Heidegger memahami manusia sebagai *Dasein*, yaitu makhluk yang sadar akan keberadaannya di dunia dan harus menjalani hidup secara otentik dengan menyadari keterbatasan, termasuk kematian. Ketiga tokoh ini sama-sama menegaskan bahwa manusia bukan sekadar “ada”, tetapi hadir dengan kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab untuk membentuk jati dirinya sendiri.

Bentuk eksistensialisme terdapat pada seorang murid atau mahasiswa yang mempunyai hak kebebasan dalam memilih jenjang pendidikan atau jurusannya disertai rasa tanggung jawab atas pilihannya tersebut. Maka ketika Seorang siswa SMA bingung memilih jurusan kedokteran atau pendidikan, Guru bisa memberi arahan bahkan orang tua juga dapat memberi saran, akan tetapi pada akhirnya pilihan itu adalah miliknya sendiri.(Sina et al., 2022). Setelah menentukan pilihan, individu dituntut untuk memikul tanggung jawab penuh atas keputusan yang telah diambil. Dalam perspektif Eksistensialisme, setiap pilihan bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan bagian dari proses pembentukan makna hidup. Oleh karena itu, pilihan yang telah ditetapkan harus diiringi dengan kesadaran yang mendalam, komitmen yang kuat, serta kesungguhan dalam menjalaninya. Tanggung jawab tersebut tercermin dalam sikap belajar yang tekun, kesediaan menerima segala konsekuensi dari pilihan yang diambil, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.(Lestari, 2020)

Individu tidak dapat melepaskan diri dari akibat pilihannya, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan, karena keduanya merupakan bagian dari proses pendewasaan diri. Dalam hal ini, kegagalan pun bukan dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai pengalaman yang memberikan pelajaran berharga untuk memperbaiki langkah di masa depan. Lebih jauh, menjalani pilihan dengan kesadaran berarti memahami alasan di balik keputusan tersebut, sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Komitmen menjadi kekuatan yang menjaga konsistensi, sementara usaha yang sungguh-sungguh menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab itu sendiri. Dengan demikian, pilihan yang diambil tidak berhenti sebagai keputusan, tetapi berkembang menjadi pengalaman hidup yang bermakna. Melalui proses ini, individu tidak hanya belajar tentang hasil, tetapi juga tentang nilai-nilai seperti ketekunan, kedisiplinan, dan integritas. Semua itu pada akhirnya membentuk pribadi yang matang, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga setiap pilihan yang dijalani benar-benar menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya.(Nurjanah et al., 2020)

B. Pengertian Humanisme

Secara umum, humanisme adalah aliran pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan keyakinan bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi, potensi yang cukup besar untuk berkembang, serta kemampuan untuk berpikir, memilih, dan bertanggung jawab.(Indonesia et al., 2023) Dalam pendidikan, humanisme menekankan bahwa Pendidikan harus membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya baik akal, perasaan, moral, maupun sosialnya. Humanisme tidak hanya fokus pada otak, tetapi juga terfokus pada emosi, motivasi, harga diri, kreativitas, dan hubungan antar manusia. Tokoh-tokoh penting dalam humanisme antara lain Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Paulo Freire.(Psyecho, 2025) Maslow terkenal dengan teori *hierarki kebutuhan* yang menegaskan bahwa manusia hanya bisa berkembang secara optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, hingga akhirnya mencapai puncak yakni aktualisasi diri atau yang biasa dikenal sebagai pencapaian versi terbaik dalam diri individual. Carl Rogers menekankan bahwa pendidikan yang berpusat pada peserta didik itu dapat optimal jika guru menciptakan suasana belajar yang hangat, empatik, dan menerima siswa apa adanya agar potensi mereka tumbuh secara alami. Sementara itu, Paulo Freire mengembangkan humanisme kritis, yaitu gagasan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari ketertindasan melalui dialog, kesadaran kritis, dan kemampuan memahami realitas sosial. Ketiga tokoh

ini sepakat bahwa manusia memiliki potensi besar dan pendidikan bertugas merawat dan menumbuhkan potensi tersebut.(Pala et al., 2019)

Bentuk nyata humanisme terdapat pada penerapan humanisme dalam pendidikan dapat terlihat ketika guru menciptakan suasana belajar yang ramah dan menghargai perasaan siswa, misalnya dengan menanyakan kondisi emosional mereka sebelum memulai pelajaran agar kebutuhan psikologis dasar terpenuhi. Pembelajaran juga dibuat fleksibel dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan bakatnya, seperti memilih bentuk tugas yang paling sesuai baik berupa poster, video, maupun esai sehingga potensi mereka berkembang secara alami. Selain itu, pemikiran Maslow tentang kebutuhan dasar diwujudkan ketika guru memberi toleransi kepada siswa yang kelelahan atau memiliki kendala emosional sebelum memulai aktivitas belajar. Prinsip dialogis ala Paulo Freire juga tampak dalam diskusi kelas yang mendorong siswa bertanya, mengkritisi, serta menghubungkan pelajaran dengan realitas sosial.(Achmadi, 2010). Semua praktik tersebut menunjukkan bahwa Humanisme menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, yakni sebagai manusia yang memiliki nilai, potensi, dan kebutuhan yang harus dihargai secara utuh. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan, melainkan sebagai individu yang aktif, kreatif, dan memiliki kapasitas untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.(Indonesia et al., 2023)

Pendekatan humanisme menekankan pentingnya memahami kondisi psikologis, minat, bakat, serta latar belakang setiap siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih personal, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam menemukan serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Selain itu, humanisme juga menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dalam setiap proses pendidikan. Siswa diberikan ruang untuk berpendapat, berekspresi, serta terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana yang dialogis, partisipatif, dan menghargai perbedaan. Lingkungan belajar yang demikian akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesadaran diri pada peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan humanisme memberikan kontribusi besar dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih manusiawi. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, berdaya, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara lebih bijaksana.(Maulani, 2013)

C. Komparasi Eksistensialisme Dan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Komparasi antara eksistensialisme dan humanisme dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu sekaligus perbedaan yang penting untuk dipahami. Secara persamaan, kedua aliran ini sama-sama berpusat pada manusia, mengakui kebebasan individu, serta menekankan pentingnya pengembangan diri. Eksistensialisme menempatkan manusia sebagai makhluk bebas yang harus menentukan makna hidupnya melalui pilihan yang sadar dan bertanggung jawab,(Syafiq et al., 2024) sedangkan humanisme memandang manusia sebagai makhluk bermartabat yang memiliki potensi besar untuk berkembang secara positif, baik secara emosional, intelektual, maupun sosial.(Mubarok et al., 2025) Dalam konteks pendidikan, kedua teori tersebut memandang

guru bukan sebagai penguasa yang memaksakan kebenaran, tetapi sebagai pendamping yang membantu peserta didik menemukan jati dirinya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia, memiliki akal, fitrah, dan amanah untuk berkembang menjadi pribadi yang seimbang serta berakhlak.(Achmadi, 2010)

Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan yang spesifik. Eksistensialisme lebih menekankan kebebasan personal, pilihan hidup, dan pencarian makna eksistensial, bahkan sering menyoroti pergulatan batin, kecemasan, dan tanggung jawab moral individu. Sementara itu, humanisme lebih menekankan kebutuhan psikologis, motivasi, rasa aman, serta lingkungan positif sebagai dasar pertumbuhan manusia. Eksistensialisme cenderung menganggap makna hidup dibangun oleh manusia sendiri, sedangkan humanisme melihat makna lahir dari proses aktualisasi diri dan hubungan antar manusia. Dalam perspektif Islam, kedua teori ini diterima jauh selaras dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak, Islam membatasi kebebasan manusia dalam bingkai syariat, serta menegaskan bahwa makna hidup sejati berasal dari tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam mengambil nilai positif dari keduanya, dari segi eksistensialisme bahwa Islam mengambil aspek kesadaran diri dan tanggung jawab moral, sedangkan dari segi humanisme yakni Islam mengambil aspek pengembangan potensi dan penghargaan terhadap martabat manusia. Keduanya digabungkan dalam pendidikan Islam menjadi proses pendidikan yang memanusiakan manusia sekaligus mengarahkan mereka pada nilai-nilai ketuhanan, etika, dan kemaslahatan.(Fermadi, 2018)

Dalam praktik pendidikan, perbedaan dan persamaan antara eksistensialisme dan humanisme dapat dilihat melalui cara guru dan siswa berinteraksi. Misalnya, dalam pendekatan eksistensial, guru memberi ruang kepada siswa untuk menentukan proyek atau tugas berdasarkan pilihan pribadi sebagai bentuk kebebasan dan tanggung jawab. Seorang siswa yang memilih membuat penelitian kecil tentang lingkungan harus bertanggung jawab penuh terhadap proses dan hasilnya, serta belajar menemukan makna dari pilihan tersebut. Berbeda dengan itu, pendekatan humanisme akan lebih menekankan bagaimana guru menyediakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan emosi siswa. Misalnya, seorang guru memahami bahwa ada siswa yang sedang cemas sehingga ia memberikan waktu khusus untuk konseling ringan agar kebutuhan psikologis siswa terpenuhi sebelum belajar, sesuai dengan teori Maslow tentang hierarki kebutuhan.(Kamal, 2019)

Di sisi lain, Pendidikan Islam menunjukkan kemampuannya dalam memadukan pendekatan Eksistensialisme dan Humanisme dengan tetap menempatkan nilai ketuhanan sebagai pusat orientasinya. Integrasi ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi, di mana kebebasan individu dan pengembangan potensi manusia diarahkan dalam bingkai nilai-nilai ilahiah yang menjadi landasan utama pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam praktik pembelajaran, misalnya ketika siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik proyek dalam kajian fikih kontemporer. Kebebasan tersebut mencerminkan penghargaan terhadap potensi dan minat individu, sebagaimana ditekankan dalam humanisme. Namun demikian, guru tetap berperan sebagai pembimbing yang memastikan bahwa pilihan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip syariat, seperti kemaslahatan, keadilan, serta etika Islam. Dengan demikian, kebebasan tidak dimaknai sebagai otonomi tanpa batas, melainkan sebagai kebebasan yang bertanggung jawab dan bernilai.(Yaqin & Amalia, 2025)

Dalam praktik pendidikan di pesantren, integrasi ini semakin tampak melalui kegiatan musyawarah atau *bahtsul masail*. Dalam forum tersebut, siswa dilatih untuk berdialog secara kritis dan

terbuka, sebuah pendekatan yang sejalan dengan gagasan humanisme dialogis ala Paulo Freire. Mereka diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, mengkritisi, serta mengkaji berbagai persoalan aktual yang berkembang di masyarakat. Namun, pada saat yang sama, mereka juga dituntut untuk bertanggung jawab atas setiap argumentasi yang disampaikan, sebagaimana prinsip dalam eksistensialisme yang menekankan tanggung jawab individu atas pilihan dan pemikirannya. Sebagai contoh, siswa diajak untuk menganalisis isu-isu kontemporer seperti hukum penggunaan *fintech* atau praktik jual beli online. Mereka tidak hanya memahami fenomena tersebut secara praktis, tetapi juga dituntut untuk mencari landasan hukumnya dalam dalil-dalil fikih, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa setiap keputusan harus berlandaskan nilai tauhid dan akhlak. (Novita Mona, 2016)

Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat dinilai berhasil dalam mengintegrasikan kebebasan personal dan pengembangan potensi manusia yang menjadi inti dari Eksistensialisme dan Humanisme. Keberhasilan ini tampak pada kemampuannya mengelola kebebasan individu bukan sebagai ruang tanpa batas, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Sementara itu, pengembangan potensi manusia tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi duniawi, tetapi juga pada kesadaran akan tujuan hidup yang lebih transenden. Integrasi tersebut tetap berakar kuat pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berorientasi pada nilai spiritual, memiliki integritas moral, serta mampu menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya didorong untuk menjadi individu yang cerdas dan mandiri, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepekaan sosial, empati, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kebaikan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan manusia untuk sukses secara individual, tetapi juga untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas. (Lubis et al., 2025)

Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Islam memandang bahwa kebebasan dan potensi manusia tidak berhenti pada pemenuhan kepentingan pribadi semata, melainkan harus diarahkan untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kebebasan yang dimiliki individu dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab sosial, sehingga setiap pilihan dan tindakan tidak hanya dipertimbangkan dari aspek manfaat pribadi, tetapi juga dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi yang utuh dan seimbang, yakni individu yang mampu mengelola kepentingan dirinya tanpa mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Keseimbangan tersebut tercermin dalam perpaduan antara pencapaian intelektual dan kedalaman spiritual, di mana kemampuan berpikir kritis dan rasional berjalan seiring dengan kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan. (Bahri et al., 2024)

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi insan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral, empati sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Lebih jauh, integrasi antara kebebasan berpikir dan ketundukan kepada nilai-nilai ilahiah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menolak modernitas, melainkan mampu berdialog dan beradaptasi dengannya secara konstruktif. Nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan, seperti yang terdapat dalam Eksistensialisme dan Humanisme, dapat diadopsi dan diselaraskan tanpa

mengorbankan prinsip dasar tauhid dan akhlak. Dengan demikian, Pendidikan Islam tetap menunjukkan relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman modern, karena memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai perkembangan pemikiran kontemporer dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat fundamental.(Fermadi, 2018)

Integrasi ini bukan sekadar upaya adaptasi terhadap perubahan zaman, melainkan sebuah proses selektif dan reflektif dalam menyaring nilai-nilai yang selaras dengan prinsip tauhid dan akhlak. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak terjebak dalam sikap eksklusif yang menolak perubahan, tetapi juga tidak larut dalam arus modernitas yang berpotensi mengikis identitas keislaman. Relevansi tersebut tidak hanya tampak pada tataran konseptual, tetapi juga terwujud secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi individu yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial ditanamkan secara berkesinambungan, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dalam bersikap dan bertindak.(Yosita et al., 2023)

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara individu, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat. Orientasi ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak berhenti pada kepentingan pribadi, melainkan diarahkan untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik, adil, dan harmonis. Dalam kerangka ini, setiap capaian intelektual dipandang sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang sukses secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Proses pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga peserta didik mampu memahami realitas kehidupan secara utuh dan bersikap bijaksana dalam menghadapinya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati menjadi bagian integral yang terus ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran.(Ardhi, 2025)

Oleh karena itu, pendidikan Islam tetap kokoh sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan tauhid dan akhlak, sekaligus terbuka terhadap dinamika zaman. Kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang bersumber dari ajaran Islam dan tuntutan modernitas menjadikannya tetap relevan dan adaptif. Pendidikan Islam tidak hanya bertahan di tengah perubahan, tetapi juga mampu berdaya saing dengan menghadirkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi masa depan. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Generasi yang dihasilkan bukan hanya mampu menghadapi tantangan global, tetapi juga berperan aktif dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta ketuhanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penemuan utama dalam studi ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengambil elemen eksistensialisme dan humanisme secara terpisah,

melainkan dapat menggabungkan keduanya dalam kerangka keyakinan dan moralitas. Ini terlihat dari penerimaan terhadap kebebasan dan tanggung jawab moral individu yang ditekankan dalam eksistensialisme, sekaligus pengembangan potensi dan penghargaan terhadap martabat manusia yang ditekankan dalam humanisme, tetapi semuanya diarahkan untuk tujuan pengabdian kepada Allah dan kesejahteraan sosial. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menyerap nilai-nilai filsafat modern dengan tetap mempertahankan identitas teologisnya. Dari segi sumbangan ilmiah, penelitian ini mendukung hasil-hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan eksistensial bisa dipadukan dalam pendidikan Islam, sambil memberikan perspektif perbandingan yang menempatkan kedua aliran itu secara harmonis dalam satu kerangka sintesis Islami. Tulisan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukanlah sistem yang tertutup terhadap pemikiran dari Barat, tetapi mampu melakukan seleksi kritis terhadap nilai-nilai universal yang sesuai dengan fitrah, akhlak, dan tujuan syariat, sehingga bisa menjadi model pendidikan yang komprehensif dengan menggabungkan aspek spiritual, moral, dan kemanusiaan. Penelitian ini memiliki batasan karena hanya mengandalkan studi literatur tanpa melibatkan data yang diambil dari lapangan, serta belum mengeksplorasi pelaksanaan nyata di berbagai tingkat pendidikan dan lembaga. Untuk itu, disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan metode kualitatif di lapangan atau mixed methods untuk meneliti lebih lanjut tentang penerapan eksistensialisme dan humanisme dalam pendidikan Islam, baik di sekolah umum, madrasah, maupun pesantren, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di masa mendatang. (Arifai, 2018)

Daftar Pustaka

- Achmadi. (2010). Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Ardhi, S. W. (2025). Keadilan Gender dalam al-Qur' an dan Implementasinya dalam Gerakan Emansipasi di Indonesia (Studi Penafsiran al-Ahzab Ayat 35, al-Taubah Ayat 71, dan al-Nisa Ayat 34). *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 6(2), 123 - 136. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/25910/9286>
- Arifai, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13-20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 473 - 494. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2>
- Fermadi, B. (2018). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandari. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.71>
- Gunawan, E. (2016). Eksistensi Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.39>
- Indonesia, J. F., Cahya, A., Nahdiyah, F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., Chairy, A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Studi, P., Matematika, P., Studi, P., & Agama, P. (2023). *Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)*. 6(2), 143-151.
- Issn, E., & Saputra, E. E. (2025). *Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern*. 1(3), 118-129.
- Kamal, A. (2019). Spiritual-Humanisme Hasan Askari Dan Dialog Interreligi Di Indonesia. *Studia Sosia*

- Religia*, 2(2). <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6486>
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>
- Lubis, I. A., Sandi, K. H., Siregar, S. A., Alrasyid, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Analisis Jinas Tam dalam Surah Al Furqan. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2042>
- Maulani, A. (2013). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 29 - 44. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>
- Mubarok, A. K., Azizah, M., Choirunisa, L., Widyanika, I., & Ratnasari, D. (2025). *Teori Humanistik : Solusi untuk menemukan kebebasan dan makna hidup*. 8(3), 21 - 29. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833659>
- Novita Dyah Islamiyyah, Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213-220. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>
- Novita Mona. (2016). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga. *Ilmiah Mahasiswa*, 1, 2.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366 - 377. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/496>
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural (Perspektif Paulo Freire). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 11(2), 31 - 40. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v11i2.426>
- Psyecho, J. P. (2025). *Sejarah , Prinsip Dasar , Dan Kontribusi Aliran Humanistik Terhadap Psikologi*. 02(1), 1-11.
- Rahma, A., Siti, M., Saragih, Z., Nur, P., Zindan, A., & Hubi, B. (2024). Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1471-1482. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1380>
- Review, K. L. (2025). *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya : Kajian Literature Review*. 2(1), 1-19.
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & MardinalTarigan. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349-1358.
- Sya’roni, Mizan, M., & Syafii, S. (2023). Tafsir sebagai Intervensi Psikospiritual: Model Bimbingan Qur’ani Bagi Generasi Z yang Rentan terhadap Tekanan Algoritma Digital. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 328 - 342. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/3664/1563>
- Syafiq, M., Fauzan, K. K., Sari, H. P., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (2024). *Eksistensialisme dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya*. 03(03), 11-22.
- Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2025). *Menemukan Makna Esensi dan Eksistensi Hidup di Tengah Fenomena Bunuh Diri di Indonesia Jean Paul Sartre*. 8(2), 218-226.
- Yang, T., & Esa, M. (2021). *UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN EKSTENSISI SEKOLAH*. 2(2).
- Yaqin, A., & Amalia, R. (2025). Mitos Dan Realitas: Bahaya Penafsiran Alquran Orientalisme Terhadap Kaum Muslimin. *Al-Qorni : Jurnal Ilmu Al-Qur ’ an Dan Tafsir*, 1(0), 25 - 50.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/7883>

Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>

Zulherma, Z., Tafiati, T., Sumiarti, S., & Wendry, N. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Kompetensi Holistik Sahabat. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 411-428. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.909>